

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era perkembangan ekonomi yang semakin maju dewasa ini, membawa banyak perubahan aspek yang mendasar dalam perusahaan. Globalisasi ekonomi dan perubahan lingkungan bisnis yang cepat dan tajam yang dapat berimbas pada tidak stabilnya tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menuntut perusahaan untuk mampu bertahan demi kelangsungan usahanya. Tujuan utama perusahaan tidak pernah lepas dari penciptaan nilai perusahaan (*value of firm*). Tujuan ini dapat pula diartikan sebagai maksimalisasi dari kesejahteraan yang merupakan nilai sekarang dari perusahaan itu terhadap harga saham perusahaan dan prospek masa depannya.

Manajer merupakan orang yang bekerja untuk pemegang saham. Manajer melakukan tugas dan fungsi dalam rangka membantu pencapaian tujuan perusahaan tersebut. Sebagai orang yang memegang peranan penting dalam perusahaan, dia harus mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan, sehingga berdasarkan laporan keuangan tersebut akan dapat diketahui tingkat

kinerja perusahaan pada periode saat ini.

Pada perkembangan selanjutnya penggunaan laporan keuangan tidak hanya terbatas untuk mengetahui apa yang telah dicapai oleh suatu perusahaan, namun juga digunakan untuk memprediksi kegiatan atau hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang, terutama bagi investor. Bagi investor informasi yang sangat dibutuhkan dalam laporan keuangan adalah harapan di masa mendatang (*future expectation*) apabila investor tersebut berminat menanamkan investasinya pada suatu perusahaan. Investor dapat memperkirakan bagaimana prospek investasinya di masa yang akan datang, serta sejauh mana keuntungan yang akan diperoleh. Informasi tersebut sekaligus dapat mengantisipasi atau memperkecil risiko yang mungkin akan ditanggung di masa datang.

Analisis laporan keuangan perlu juga dilakukan guna mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba ekonomis. Pendapatan yang diperoleh harus mampu menutup tidak hanya biaya operasi namun juga biaya modal. Biaya modal sebenarnya merupakan batas tingkat minimal yang harus dapat dicapai oleh suatu investasi supaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ini berarti perusahaan mampu meningkatkan nilai (*value*) dan modal (*capital*) yang telah ditanamkan dalam operasi perusahaan. Pada akhirnya hasil dari analisis yang telah dilakukan perusahaan akan dapat diketahui kebijakan atau strategi apa yang selanjutnya dapat dilakukan

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan jika hanya dilihat dari sisi profit saja, penyedia dana maupun pihak-pihak terkait akan terkecoh, karena laba yang tinggi belum menjamin terjadi nilai tambah bagi perusahaan.

Umumnya perusahaan menggunakan angka rasio untuk mengukur kinerja keuangan, namun angka rasio akan lebih berarti jika ada ukuran pembanding yang dimiliki perusahaan lain. Dalam hal tertentu diperlukan juga analisis *trend* dan analisis setiap rasio terhadap rasio tahun sebelumnya.

Selama ini pendekatan yang banyak dilakukan untuk mengukur kinerja adalah *Return On Investment* (ROI) dan analisis rasio keuangan. Pengukuran ROI difokuskan untuk menghasilkan laba bersih yang maksimum bagi divisi yang diukur kinerjanya. Padahal alat ukur seperti ini tidaklah relevan dengan penciptaan nilai bagi pemilik perusahaan karena belum mempertimbangkan biaya atas modal (biaya saham dan biaya utang)

Penggunaan ROI sebagai alat pengukur kinerja keuangan masih memiliki kelemahan (Mulyadi, 1993) antara lain:

1. ROI tidak mendorong manajer pusat investasi untuk melakukan investasi dalam proyek yang berakibat menurunkan ROI pusat laba tersebut meskipun investasi tersebut meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

2. ROI mengakibatkan manajer pusat investasi memusatkan perhatiannya

kepada sasaran jangka pendek dengan mengorbankan sasaran jangka

3. ROI sebagai pengukur kinerja pusat investasi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap. Biasanya perhitungan kembali investasi didasarkan atas laba bersih menurut akuntansi. Depresiasi diperhitungkan sebagai investasi tidak dapat dicerminkan dengan cermat melalui ukuran kinerja kembalian investasi, karena adanya depresiasi tersebut mengakibatkan analisis ROI lebih rendah dari yang diharapkan.

Dengan keterbatasan di atas, penggunaan ROI sebagai alat ukur kinerja keuangan masih kurang memberikan gambaran yang memadai apakah hasil pengukuran tersebut dapat menunjukkan perusahaan tersebut telah menciptakan nilai untuk kepentingan perusahaan dan kepentingan pemilik.

Di samping ROI, alat ukur yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan penilaian aktifitas. Tujuan dari analisis rasio ini untuk menentukan efisiensi dan kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Menurut Siti Resmi (2002), pendekatan atau analisis tersebut di atas memiliki kelemahan karena :

1. Hanya berfokus pada salah satu ukuran pertumbuhan dan rasio tingkat kembalian investasi.
2. Dianggap berisiko. Karena jika perusahaan berfokus pada pertumbuhan yang besar saja tanpa memperhatikan tingkat kembalian yang lebih tinggi daripada biaya modal, akan menghancurkan nilai perusahaan.
3. Jika hanya berfokus pada ROI saja, manajemen cenderung menekan asset atau mengerem investasi. Akibatnya manajemen enggan melakukan

investasi meskipun investasi tersebut menguntungkan dalam jangka panjang.

4. Analisis rasio tidak memasukkan faktor biaya modal.

Dengan melihat keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam alat ukur ROI dan analisis rasio keuangan, maka diperlukan alat ukur yang dapat mengurangi kelemahan yang ada pada kedua alat analisis tersebut untuk kepentingan perusahaan maupun kepentingan pihak luar. Seperti disebutkan di atas ROI yang sering digunakan sebagai alat ukur yang mengukur kinerja keuangan, masih mengabaikan kepentingan perusahaan secara keseluruhan dan juga mengabaikan kepentingan pemilik.

Untuk mengurangi kelemahan yang terjadi, selama beberapa tahun terakhir dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan berkembang suatu pendekatan baru yang disebut *Economic Value Added (EVA)*. Perhitungan ini muncul mulai tahun 90-an, dan dipopulerkan pertama kali oleh perusahaan konsultan *Stern Stewart Management Service (SSMS)* dari *Stern Stewart dan Co*, New York Amerika Serikat. Pendekatan ini mengukur kinerja keuangan perusahaan yang berbasis nilai, yang menggambarkan jumlah absolut dari nilai investor yang diciptakan (*created*) atau dirusak (*destroyed*) pada periode tertentu, biasanya satu tahun.

Penerapan EVA kian relevan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah sekaligus mengeliminasi rekayasa keuangan. Lebih menarik lagi adalah bahwa EVA merupakan pengukuran kinerja yang memuat total faktor kinerja karena memasukkan

semua unsur dalam laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan tradisional yang selanjutnya disebut ROI dan analisis rasio (Siti Resmi, 2002).

EVA juga merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan (A. Sawir, 2001)

Salah satu penelitian mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA dilakukan oleh Suparni (2005) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEJ. Penelitian tersebut untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEJ dengan metode EVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60 % perusahaan sampel berhasil menciptakan nilai tambah, sedangkan 40 % perusahaan sampel tidak dapat menciptakan nilai tambah.

Industri Otomotif di BEJ merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Industri otomotif semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat, karena perusahaan otomotif sangat menunjang dalam pembangunan dan perkembangan industri lainnya. Industri otomotif merupakan satu dari sekian industri yang memiliki nilai ekonomis besar dan *multiplier effect* ke beberapa sektor usaha. Dimanapun pasar otomotif berkembang, industri lainnya ikut bergeliat

Dalam beberapa tahun belakangan ini perkembangan industri otomotif di Indonesia tumbuh dengan subur. Sejumlah produsen otomotif kelas dunia sedang gencar berinvestasi di Indonesia. Beberapa perusahaan Jepang berminat memperbesar investasi di Indonesia. Misalnya, Mitsubishi Corporation merencanakan Indonesia sebagai basis produksi otomotif niaga di Asia Tenggara (Bisnis Indonesia, 24 Mei 2007).

Mengingat arti pentingnya metode EVA dalam mengetahui kinerja perusahaan, dalam penelitian akan dibahas mengenai :

” Analisis Kinerja Keuangan Pada Industri Otomotif di Bursa Efek Jakarta dengan Metode *Economic Value Added*(EVA).”

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengukuran kinerja keuangan pada industri otomotif di Bursa Efek Jakarta, yang mencantumkan biaya bunga dalam laporan keuangannya dengan metode *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2004 dan 2005.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah adalah:
Bagaimanakah kinerja keuangan pada Industri Otomotif di Bursa Efek Jakarta (BEJ) apabila diukur dengan menggunakan metode EVA pada tahun 2004 dan 2005?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan pada industri Otomotif di Bursa Efek Jakarta meliputi PT Gadiah

Tunggal Tbk., PT Indospring Tbk. dan PT Multi Prima Sejahtera Tbk. PT Sanex Qianjing Tbk., PT Multi Strada Tbk., PT Selamat Sempurna Tbk., PT Prima Alloy Tbk., PT Nipress Tbk., PT Indomobil Tbk., PT Goodyear Tbk., PT Branta Mulia Tbk., PT Astra Otoparts Tbk., PT Astra Internasional Tbk., dan PT Andhi Candra Tbk. tahun 2004 dan 2005 dengan metode EVA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap kinerja keuangan pada industri Otomotif di Bursa Efek Jakarta tersebut diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti, dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dari bangku kuliah, tentang kinerja keuangan perusahaan otomotif di BEJ dengan metode EVA yang dapat diterapkan dalam usaha sesungguhnya.
2. Bagi Perusahaan, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam hal kinerja keuangan perusahaan agar perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya.